

# PROGRAM RISE DI INDONESIA

## Profil Pembelajaran Indonesia dan Potensi Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kemampuan Siswa

Delbert Lim | Lembaga Penelitian SMERU

28 Juli 2021

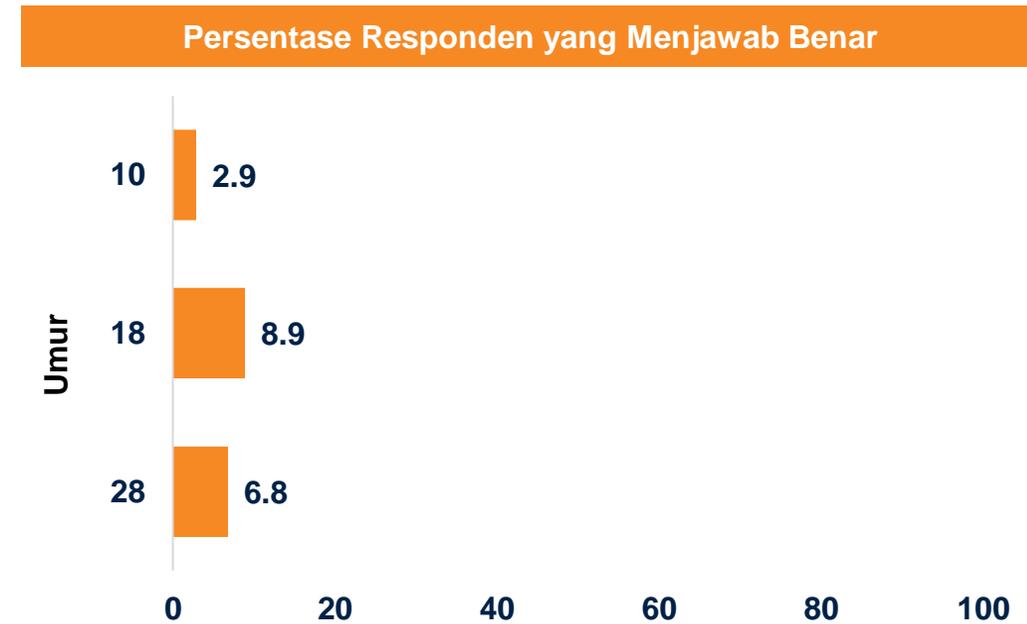


Apakah anda bisa menjawab pertanyaan berikut ini?

$$\frac{1}{3} - \frac{1}{6} = \underline{\quad}?$$

# Apakah anda bisa menjawab pertanyaan berikut ini?

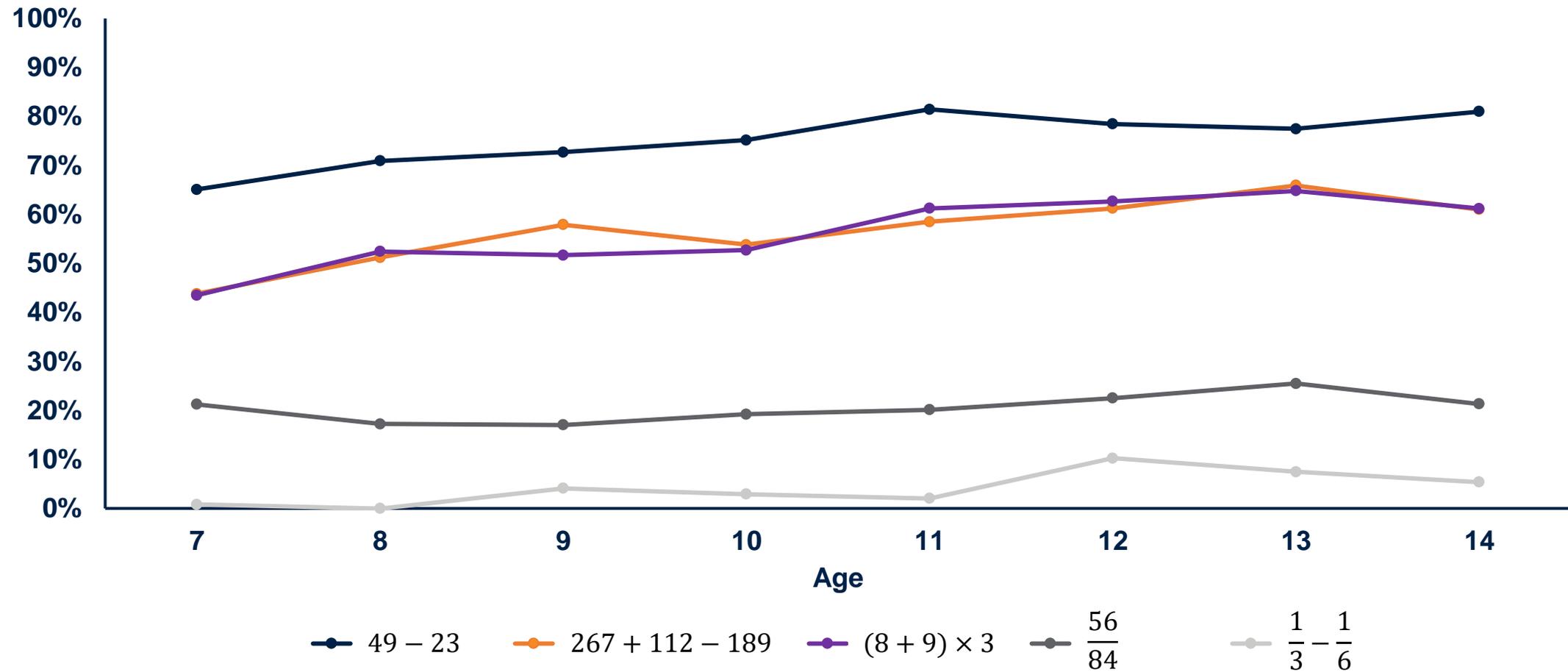
$$\frac{1}{3} - \frac{1}{6} = \underline{\quad} ?$$



Sumber: Indonesia Family Life Survey 5 (2014)

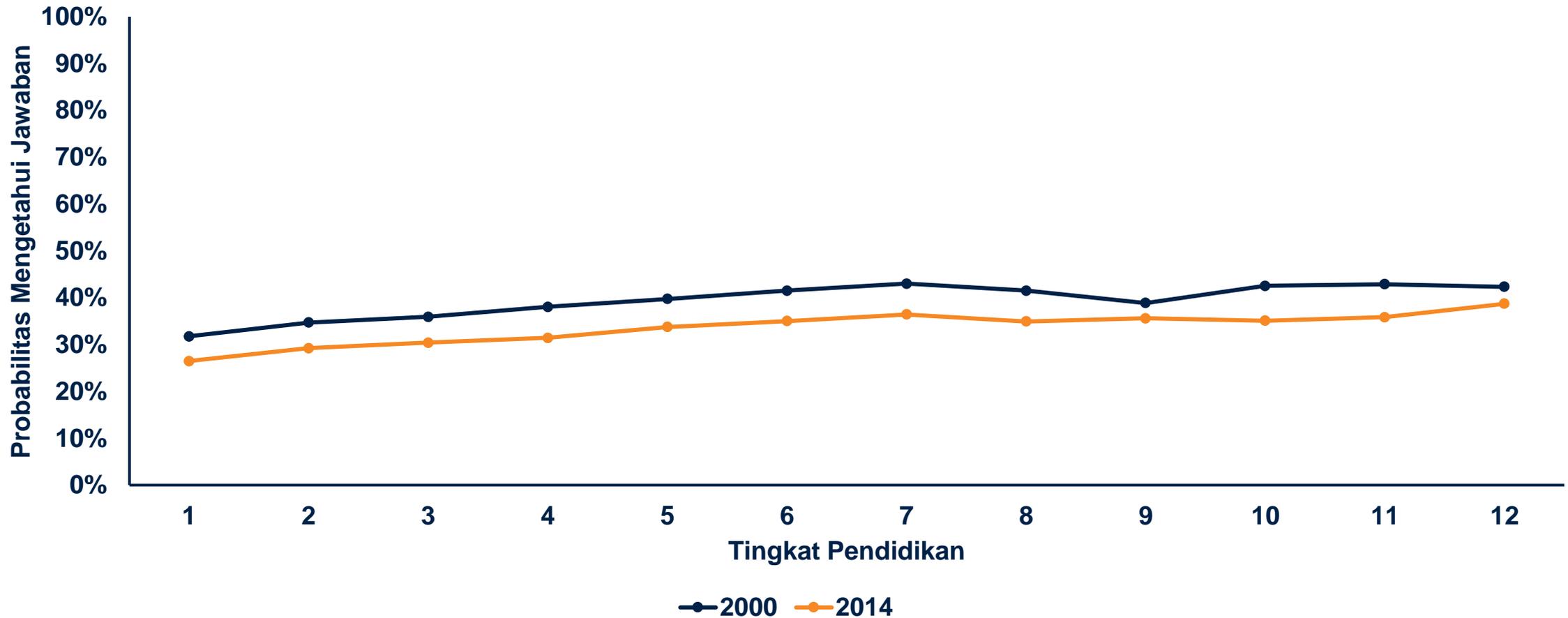
# Tidak banyak pembelajaran antara siswa di tingkat yang berbeda

Persentase Responden yang Menjawab Benar



# Menggunakan survei IFLS, kami membandingkan kemampuan numerasi siswa Indonesia tahun 2000 dan 2014

## Profil Pembelajaran Siswa Indonesia



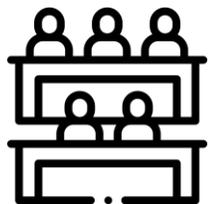
# Temuan penurunan kemampuan belajar antara tahun 2000 dan 2014 terjadi meskipun berbagai kebijakan yang mendukung pembelajaran sudah dilakukan



- Sejak tahun 2003, pemerintah mengharuskan sekurang-kurangnya 20% anggaran pemerintah dialokasikan untuk pendidikan
- Sejak tahun 2005 hingga 2015, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan telah meningkat dua kali lipat



- Tidak ada temuan kuat bahwa ada peningkatan defisit guru di Indonesia. Sejak tahun 2005, rasio guru-murid per kelas terus menurun dan untuk tingkat SD bahkan salah satu yang paling rendah di Asia Tenggara
- Latar belakang pendidikan guru tidak memiliki determinan besar dalam menjelaskan variasi kemampuan siswa di Indonesia
- Antara 2003 dan 2016, proporsi guru yang memiliki gelar Sarjana meningkat dari 37 ke 90%, menunjukkan adanya peningkatan kualitas latar belakang guru.

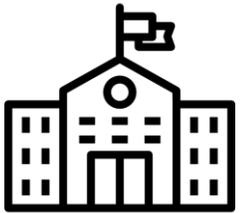


- Indonesia telah mencapai angka tingkat partisipasi nyaris universal di tingkat SD di tahun 1980an, yang menutup kemungkinan bahwa perubahan yang kita lihat disebabkan oleh perubahan komposisi siswa
- Tingkat partisipasi siswa di tingkat SMP dan SMA telah meningkat secara signifikan sejak tahun 2000, namun penurunannya tidak berbeda secara signifikan dengan perubahan di tingkat SD

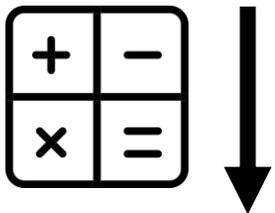
# Temuan penurunan kemampuan belajar antara tahun 2000 dan 2014 terjadi meskipun berbagai kebijakan yang mendukung pembelajaran sudah dilakukan



- Siswa SD di tahun 2014 yang pernah mengulang kelas jumlahnya turun sebesar 38 persen dibandingkan dengan siswa di tahun 2000
- Hal tersebut dapat menjadi signal bahwa siswa naik kelas tanpa sepenuhnya menguasai kemampuan dasar di tingkatnya



- Sejak tahun 2003, tanggung jawab untuk pendidikan SD dialihkan kepada pemerintah daerah, termasuk ujian kelulusan untuk tingkat SD. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan standar yang dinilai antar siswa di berbagai daerah
- Sejak tahun 2010, penentuan kelulusan di jenjang SMP dan SMA tidak sepenuhnya bergantung kepada UN, namun juga nilai sekolah. Hal ini dapat menurunkan standar nilai yang harus dicapai di UN untuk lulus



- Sejak tahun 2004, kurikulum pemerintah hanya mengharuskan minimum 5 jam pembelajaran Matematika di tingkat SD, turun dari 10 jam (untuk kelas 1-3) dan 8 jam (untuk kelas 4-5) pada kurikulum 1994.
- Sejak tahun 2006, penyampaian materi matematika dirubah menjadi secara tematis.

# Penutupan sekolah dapat berdampak besar terhadap pendidikan dan kesejahteraan jangka panjang anak

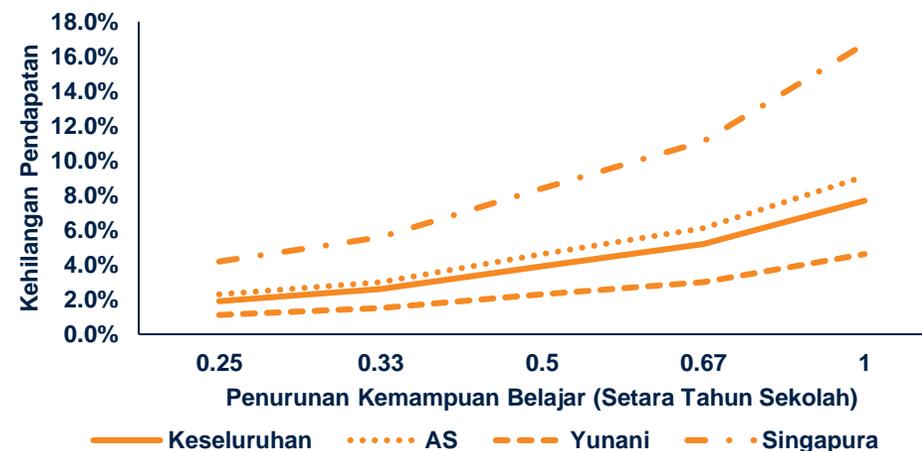
## Estimasi Dampak Penutupan Terhadap *Learning-Adjusted Years*



Sumber: Yarrow, Masood, dan Afkar (World Bank, 2020)

- Sifat pembelajaran yang kumulatif memiliki implikasi berupa keberlanjutan penurunan kemampuan belajar bahkan saat sekolah sudah dibuka
- Dampak akan dirasakan khususnya oleh siswa dengan latar belakang sosioekonomi rendah karena ketimpangan sumber pembelajaran, akses teknologi, dan lingkungan

## Estimasi Dampak Penurunan Kemampuan Terhadap Pendapatan



Sumber: Hanushek dan Woessmann (2020)

- Menurunnya potensi luaran pembelajaran akan berdampak signifikan terhadap PDB Indonesia di masa depan karena menurunnya kemampuan tenaga kerja
- Hal ini dapat berpotensi untuk menghambat transisi mayoritas masyarakat Indonesia ke kelas menengah dan transisi struktural perekonomian yang lebih produktif

# Temuan awal studi ini menggunakan sebagian dari sampel di Kota Bukittinggi yang sudah dites sebelumnya untuk studi lain



- $n \approx 1500$
- Sampel adalah siswa kelas 1 hingga 5 di Kota Bukittinggi yang berada di dalam studi kami selama setahun
- Asesmen pertama diadakan di sekolah
- Karena keadaan pandemi, asesmen kedua dilakukan di rumah masing-masing dibawah pengawasan peneliti lapangan

# Sebagian besar siswa tetap melakukan kegiatan belajar seperti pra-pandemi namun menghadapi lingkungan belajar yang sangat berbeda

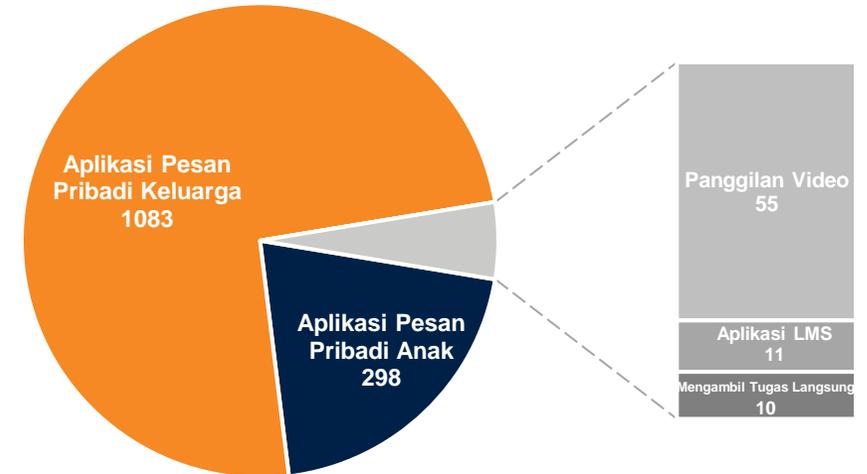
## Hari Aktif Belajar di Rumah Selama Sekolah Ditutup



- 81% siswa tetap belajar 6 hari seminggu, sesuai dengan kebiasaan sebelum penutupan sekolah
- Namun mayoritas siswa tidak berkomunikasi dengan guru secara intensif selama pembelajaran dari rumah



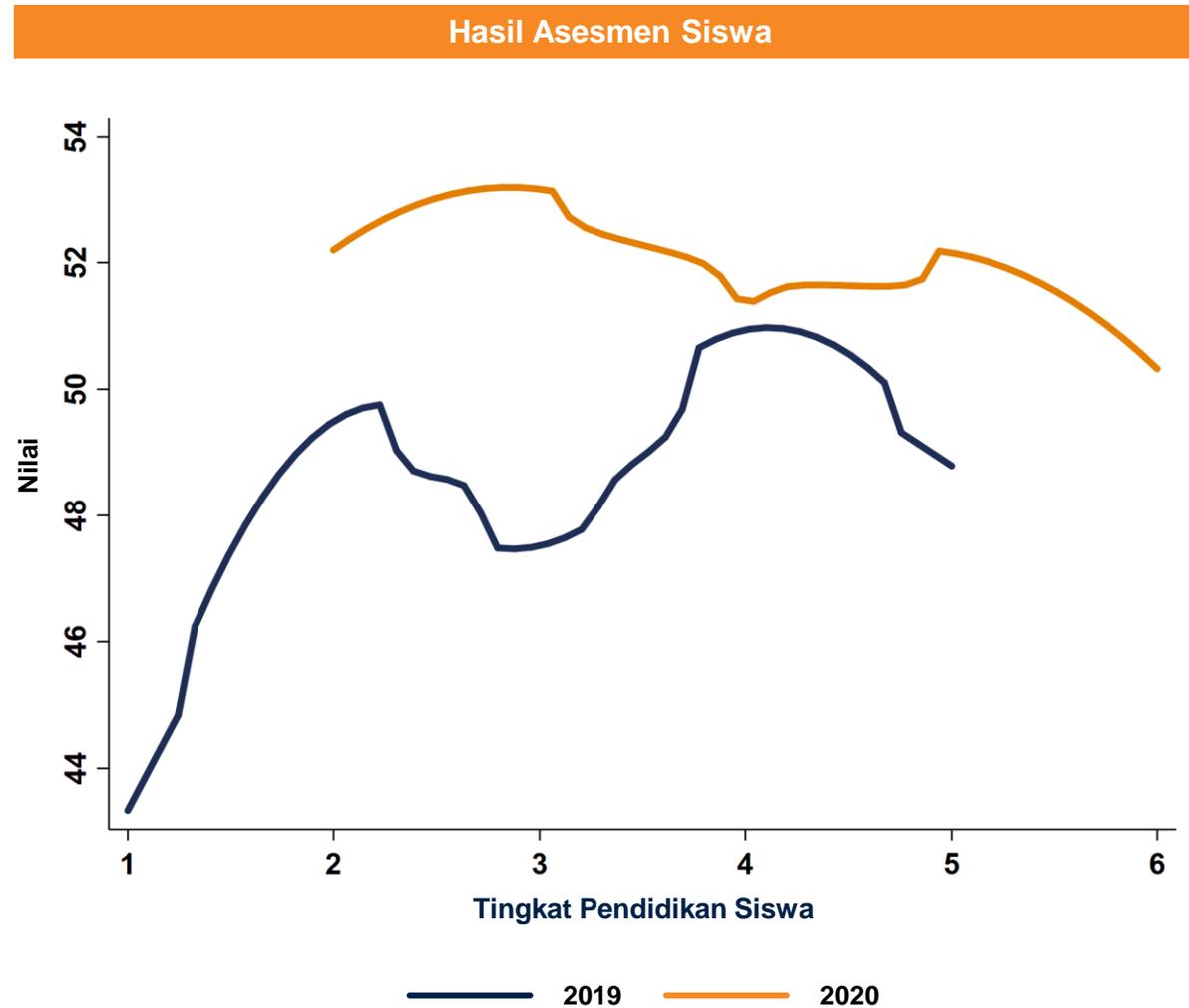
## Media yang Paling Sering Digunakan untuk PJJ



## Pendampingan Siswa Selama Pembelajaran Dari Rumah

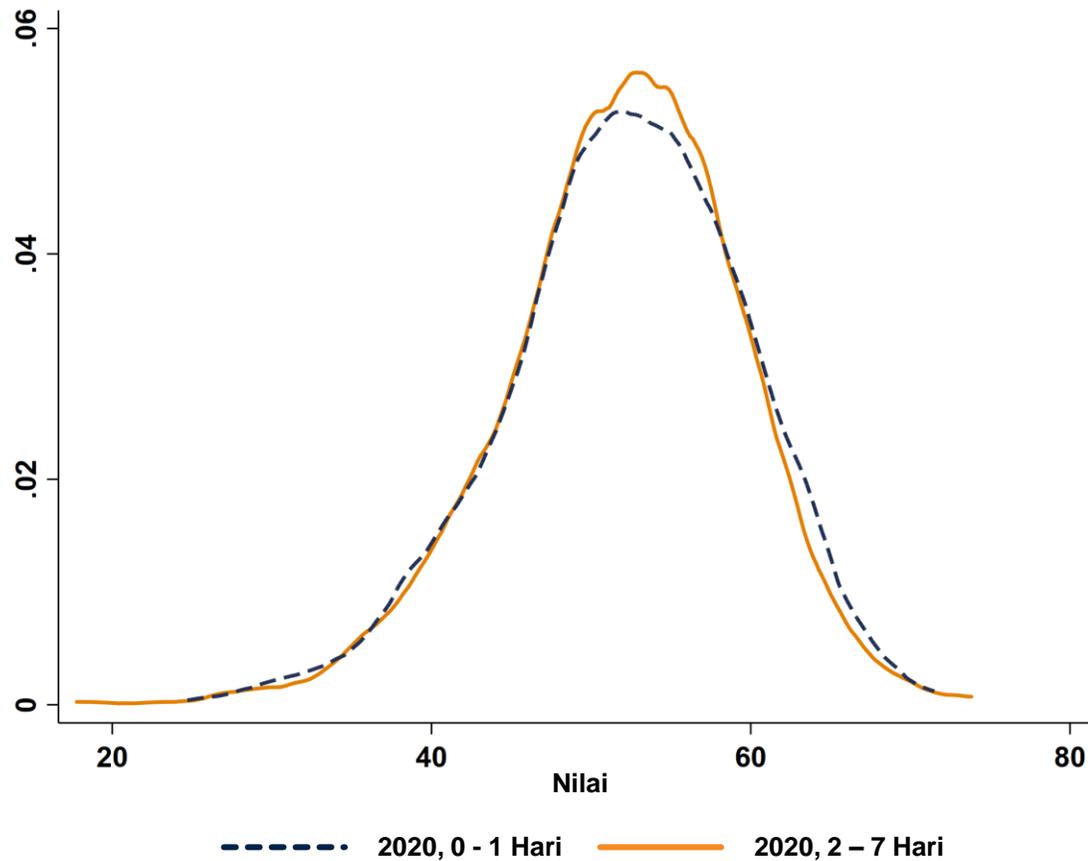
- Mayoritas siswa di Bukittinggi didampingi belajar orang tua selama belajar dari rumah, bahkan sebelum pandemi berlangsung
- Namun sebagian besar orang tua melaporkan adanya rutinitas perubahan pendampingan selama pandemi, yang kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya peran orang tua dalam kegiatan belajar mengajar anak di Bukittinggi
- Sementara untuk orang tua yang tidak mendampingi anaknya, 30% mengatakan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendampingi

# Tidak ada temuan kuat bahwa terdapat penurunan kemampuan belajar di Kota Bukittinggi

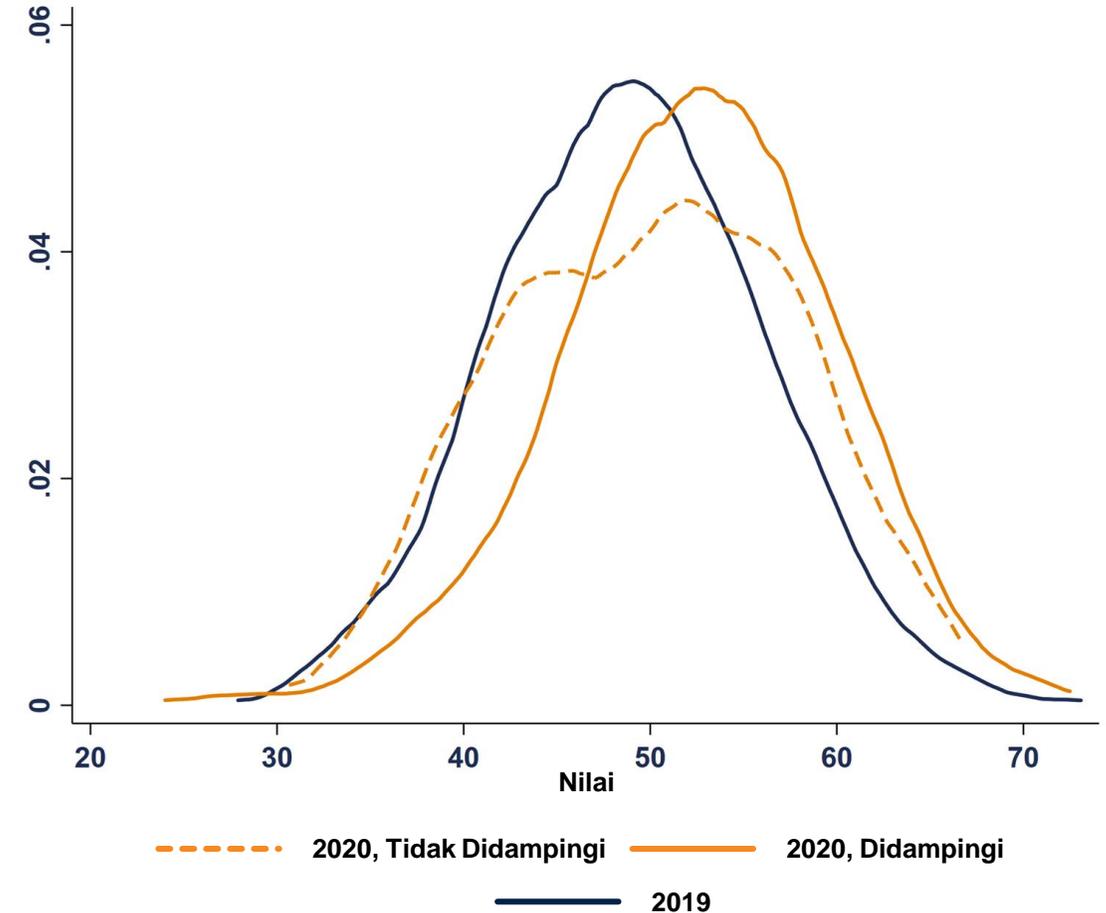


# Keterlibatan orang tua dapat memiliki andil besar dalam memitigasi dampak penutupan sekolah terhadap pembelajaran

Persebaran Hasil Asesmen Siswa menurut Frekuensi Komunikasi dengan Guru

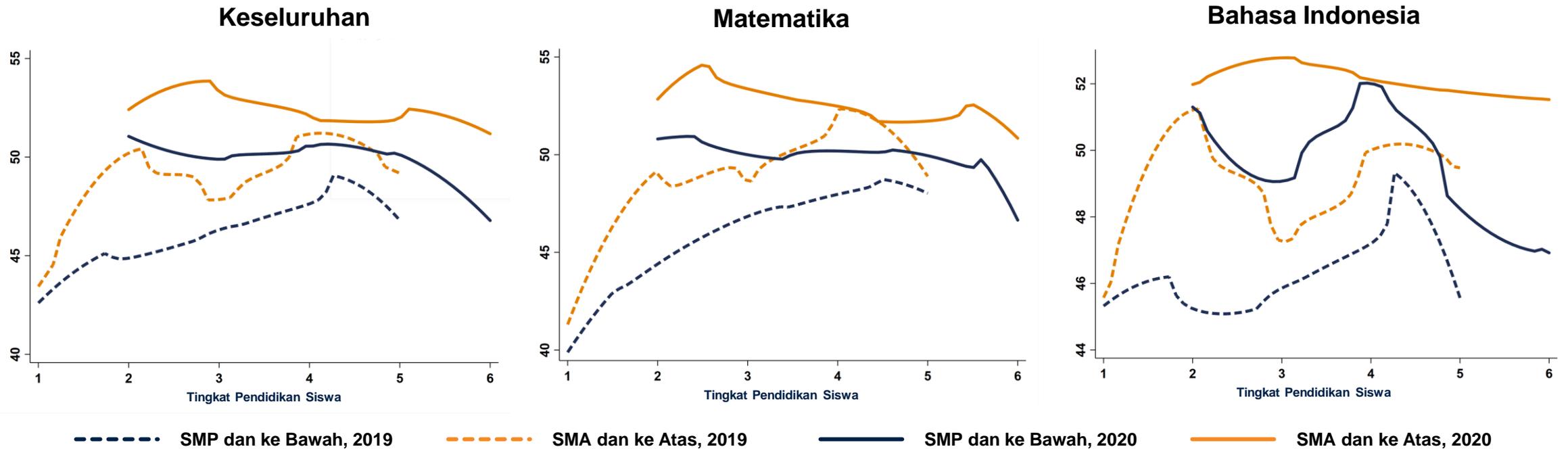


Persebaran Hasil Asesmen Siswa menurut Pendampingan Orang Tua



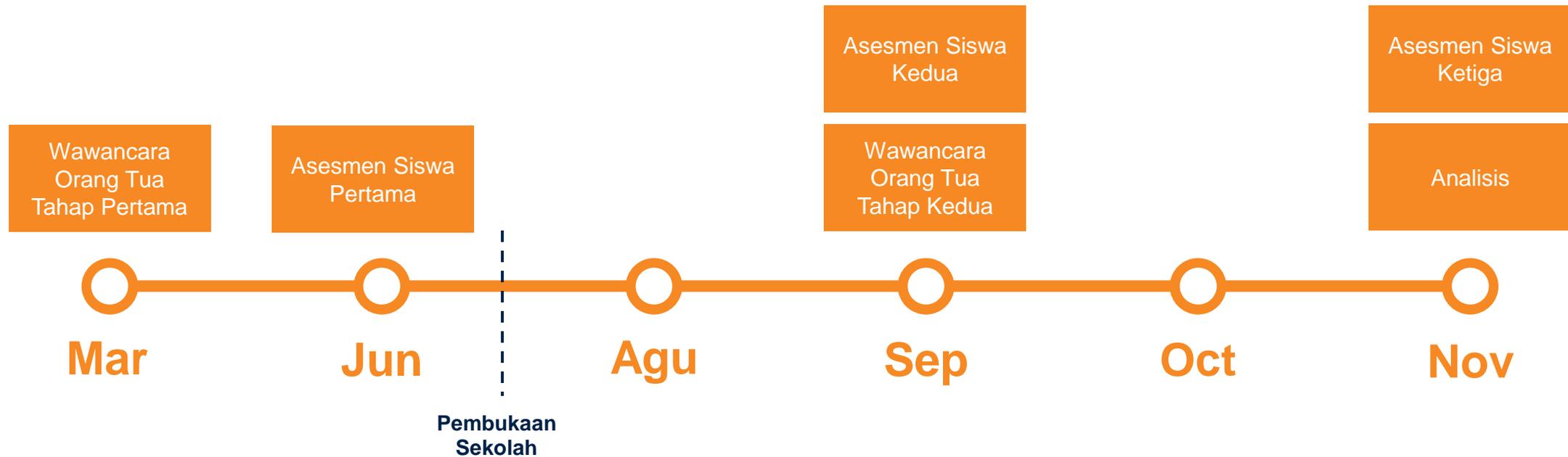
# Pendidikan orang tua khususnya berpengaruh untuk pengajaran Bahasa Indonesia dan siswa yang ada di tingkat atas

## Hasil Asesmen Siswa menurut Pendidikan Orang Tuanya



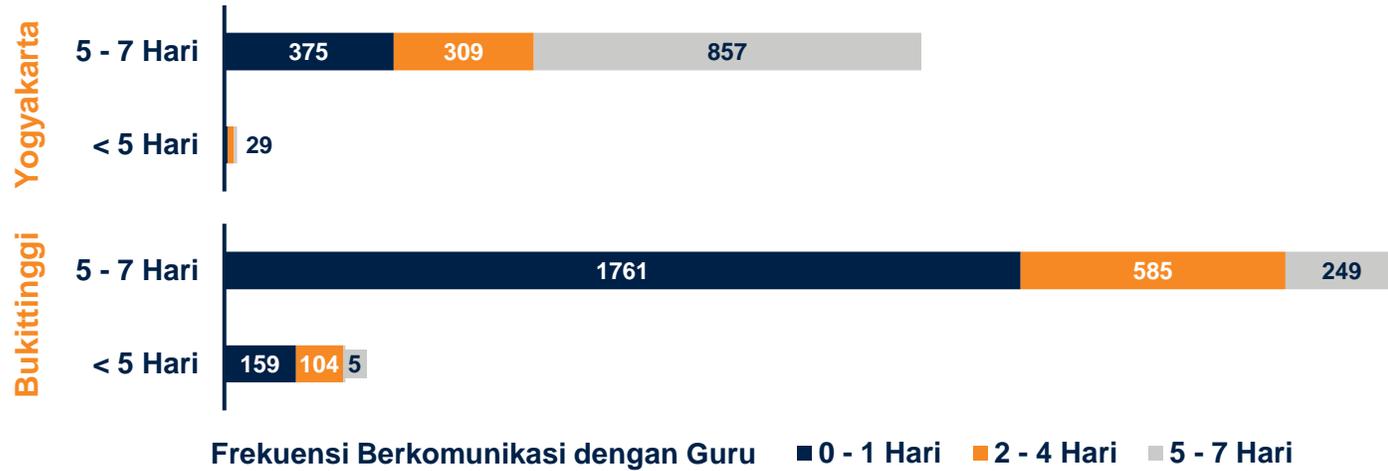
- Mayoritas siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran keseluruhan selama pandemi, dan tidak ada perbedaan dalam skala peningkatan antara siswa dengan latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda
- Namun hasil pembelajaran siswa dengan orang tua yang berpendidikan lebih rendah tetap di bawah siswa dengan orang tua berpendidikan tinggi
- Peningkatan paling signifikan untuk siswa kelas rendah, khususnya untuk siswa dengan orang tua berpendidikan rendah

# Studi masih akan berlanjut hingga 2022 di Bukittinggi dan Yogyakarta. Kami juga akan melihat dampak pandemi setelah sekolah sudah dibuka kembali

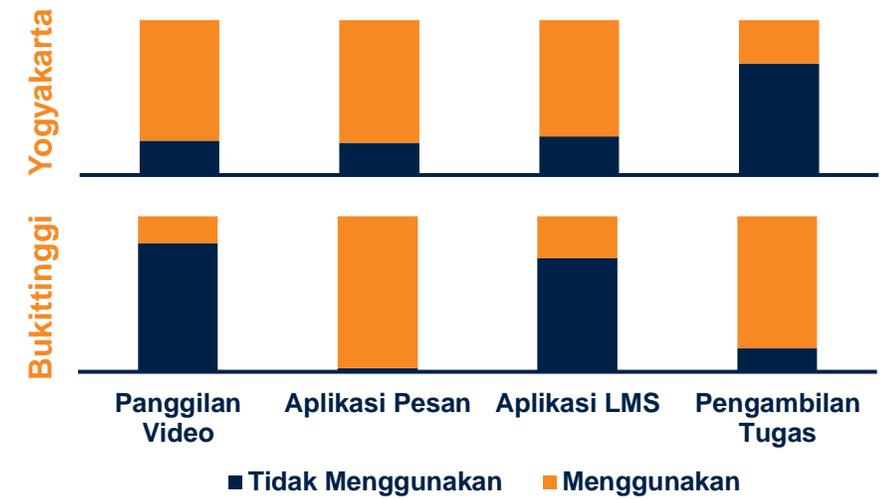


# Hasil Survei Orang Tua Studi Utama

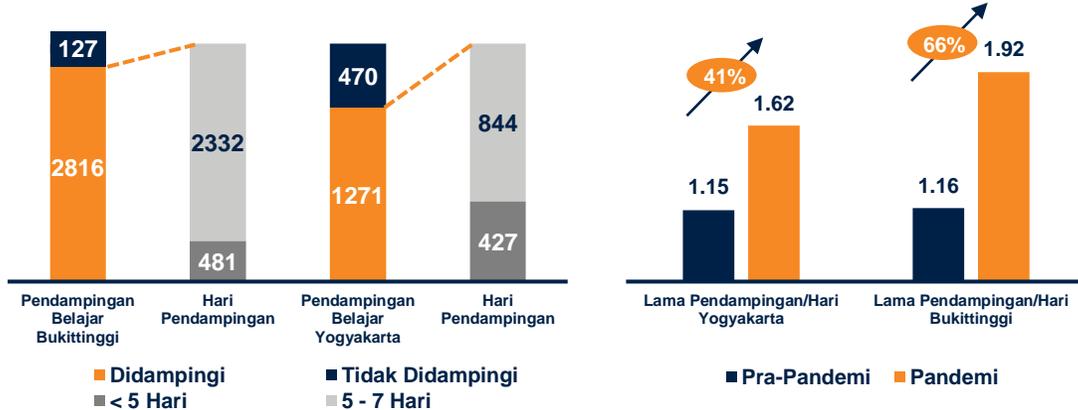
## Hari Aktif Belajar di Rumah Selama Sekolah Ditutup



## Media yang Digunakan selama PJJ



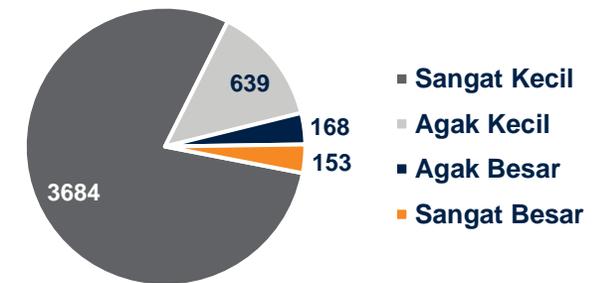
## Pendampingan Siswa saat PJJ



## Informasi yang Didapat dari Sekolah

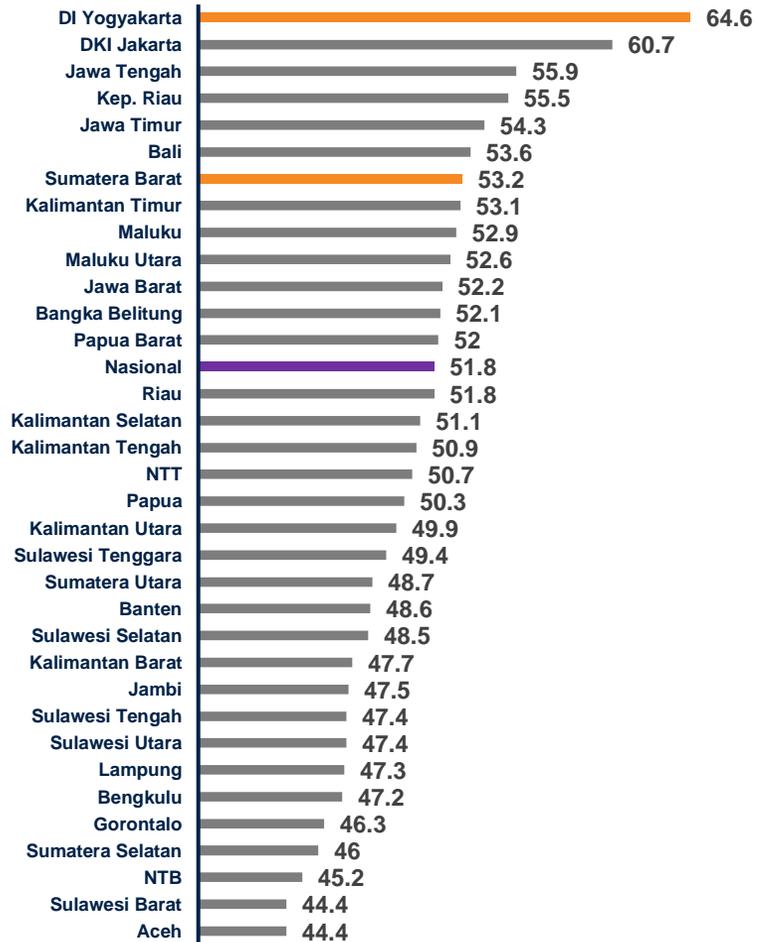


## Risiko Putus Sekolah

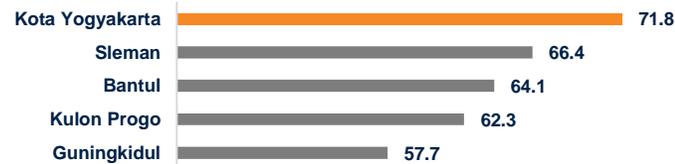


# Pandemi dapat meningkatkan kesenjangan antar dan di dalam daerah

## Rerata UN SMP menurut Provinsi



## Rerata UN SMP DI Yogyakarta



## Rerata UN SMP Sumatera Barat



- Kemampuan akademik siswa Kota Yogyakarta dan Kota Bukittinggi adalah salah satu yang terbaik di Indonesia dengan budaya yang menekankan pentingnya pendidikan

- Temuan studi RISE di Kebumen dan Mojokerto melihat adanya perbedaan sikap terhadap pendidikan yang kontras jika dibandingkan daerah-daerah yang ada di dalam studi kami

- Jika hasil pembelajaran saat penutupan sekolah memang didorong oleh pendampingan orang tua, kesenjangan pendidikan antar daerah berisiko untuk meningkat karena dampak pandemi

- Jika hasil pembelajaran saat penutupan sekolah memang didorong oleh pendampingan orang tua, kesenjangan pendidikan antar daerah berisiko untuk meningkat karena dampak pandemi

# Terima Kasih!

 +6221-3193 6336 |  rise@smeru.or.id |  riseprogramme.id

[www.rise.smeru.or.id](http://www.rise.smeru.or.id)

